

TESIS

**MENGUNGKAP MANFAAT DAN BIAYA SOSIAL ATAS
MITIGASI PASCA BENCANA GEMPA DAN LIKUIFASI DI
KABUPATEN SIGI**

***SOCIAL AND BENEFITS COST DISCLOSURE OF POST
EARTHQUAKE AND LIQUEFACTION MITIGATION
IN SIGI DISTRICT***

ANNISA NUR FAIDAH'



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

**MENGUNGKAP MANFAAT DAN BIAYA SOSIAL ATAS
MITIGASI PASCA BENCANA GEMPA DAN LIKUIFASI DI
KABUPATEN SIGI**

***SOCIAL AND BENEFITS COST DISCLOSURE OF POST
EARTHQUAKE AND LIQUEFACTION MITIGATION
IN SIGI DISTRICT***

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magsiter
disusun dan diajukan oleh

**ANNISA NUR FAIDAH
A062182012**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

MENGUNGKAP MANFAAT DAN BIAYA SOSIAL ATAS MITIGASI PASCA BENCANA GEMPA DAN LIKUIFAKSI DI KABUPATEN SIGI

disusun dan diajukan oleh

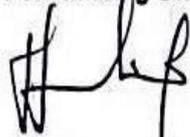
ANNISA NURFAIDAH

A062182012

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin tanggal 19 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Haliah, SE., Ak., M.Si., Ak., CA
NIP 196507311991032002

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Syarifuddin, SE., M.Soc., Sc., Ak., CA
NIP 196302101990021001

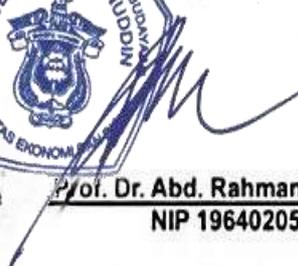
**Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi**



Dr. R. A. Damayanti, SE., Ak., M.Soc.Sc., CA
NIP 196703191992032003



**Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANNISA NURFAIDAH
NIM : A062182012
Program Studi : AKUNTANSI
Jenjang : MAGISTER (S2)

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

MENGUNGKAP MANFAAT DAN BIAYA SOSIAL ATAS MITIGASI PASCA BENCANA GEMPA DAN LIKUIFAKSI DI KABUPATEN SIGI

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Februari 2021



Annisa Nurfaidah
A062182012

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelas Magister Akuntansi (M.Ak) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Haliah, S.E., Ak., M.Si., CA dan Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE.,Ak.,M.Soc.,Sc.,CA sebagai tim penasihat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi dan memberi bantuan literature serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Bapak/Ibu pimpinan kantor BPBD Prov. Sulawesi Tengah yang telah membantu peneliti dalam mendapatkan data pendukung penelitian serta ucapan terima kasih dan berbelas sungkawa sedalam-dalamnya atas korban bencana gempa dan likuifaksi 28 September 2021 di Palu, Sigi, dan Donggala. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Ucapan terima kasih kepada ayah Dr. H. Idham Chalid, Sh., M.H dan ibu Dr. Hj. Fatimah Maddusila, SH., M.H, beserta saudara-saudara dan sahabat-sahabat peneliti atas bantuan, nasihat dan motivasi yang diberikan selama penelitian tesis ini. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-Nya atas bantuan yang diberikan hingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, 15 Februari 2021

Annisa Nurfaidah

ABSTRAK

Mengungkap Manfaat dan Biaya Sosial Atas Mitigasi Pasca Bencana Gempa dan Likuifaksi di Kabupaten Sigi

Annisa Nurfaidah
Haliah
Syarifuddin

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap besar manfaat dan biaya sosial yang telah dirasakan terhadap masyarakat yang terdampak atas mitigasi bencana gempa dan likuifaksi di Kabupaten Sigi. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Etnometodologi sebagai cara untuk memahami bagaimana manfaat dan biaya sosial yang dirasakan oleh masyarakat pasca bencana gempa dan likuifaksi. Data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam secara langsung dan melalui telepon selama 4 bulan, serta dokumen, dan melakukan tinjauan literasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menganalisis manfaat sosial dan biaya sosial melihat dari aspek kerugian ekonomi, kerugian fisik, kerugian psikologis, dan kerugian sosial. Bencana menyebabkan kerugian sosial dalam hal merusak tatanan hidup bermasyarakat dimana korban mengalami gangguan psikologis karena kehilangan harta benda, kehilangan tempat tinggal, kehilangan keluarga, dan kehilangan makna kehidupan. Dibalik itu bencana juga memiliki manfaat sosial yaitu terciptanya ikatan emosional berupa sikap saling tolong-menolong serta manfaat spiritual. Adanya mitigasi bencana diharapkan menjadi upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana

Kata kunci : Etnometodologi, Likuifaksi, Manfaat Sosial, Biaya Sosial, Mitigasi Bencana

ABSTRACT

SOCIAL AND BENEFITS COST DISCLOSURE OF POST EARTHQUAKE AND LIQUEFACTION MITIGATION IN SIGI DISTRICT

Annisa Nurfaidah
Haliah
Syarifuddin

This purpose of this research is to reveal the social benefits and costs felt by the communities affected by earthquake and liquefaction mitigation in Sigi Regency. This research is a type of qualitative research using the ethnomethodology method as a way to understand how the social benefits and costs are felt by the community after earthquake and liquefaction disasters. Data obtained by conducting in-depth observations and interviews in person and by telephone for 4 months, as well as documents, and conducting literacy reviews from various sources. The results showed that in analyzing social benefits and social costs, we looked at the aspects of economic losses, physical losses, psychological losses, and social losses. Disasters cause social losses in terms of destroying the order of life in society where victims experience psychological problems due to loss of property, loss of residence, loss of family, and loss of meaning in life. Behind that disaster also has social benefits, namely the creation of emotional bonds in the form of mutual help and spiritual benefits. The existence of disaster mitigation is expected to be an effort to reduce disaster risk, both through physical development as well as awareness and increased capacity to face disaster threats.

Keywords : Ethnometodology, Liquefaction, Social Benefits, Social Costs, Disaster Mitigation

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINIL	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Konteks Penelitian	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Teori Pertukaran Sosial	9
2.2 Akuntansi Sebagai Pengetahuan, Hasil Konstruksi Sosial dan Bagian Dari Ilmu Sosial	16
2.3 Identifikasi Manfaat dan Biaya sosial.....	17
2.3.1 Kualifikasi Manfaat	17
2.3.2 Biaya Sosial	18
2.4 Akuntansi Untuk Manfaat dan Biaya Sosial	20
2.5 Bencana Likuifasi dan Mitigasi Bencana.....	24
2.6 Etnometodologi	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan Penelitian	31
3.2 Sumber Data Penelitian dan Informan	33
3.3 Instrumen Penelitian	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Tahapan Analisis dan Teknik Pengumpulan Data	36
BAB IV PROSES PENGUMPULAN DATA	39
4.1 Pengantar	39

4.2	Pra Penelitian : Proses Menemukan Fenomena	40
4.3	Keresahan hati Ditengah Pandemi Covid-19	43
4.4	Penelitian Ditengah <i>New Normal</i>	46
BAB V MANFAAT DAN BIAYA SOSIAL DALAM MEMORI KENANGAN..		52
5.1	Pengantar	52
5.2	Manfaat Sosial : Palu Kuat Palu Bangkit	53
5.3	Dampak Ekonomi	55
5.4	Hancurnya Bangunan dan Infrastruktur Akibat Bencana	62
5.5	Dampak Psikologis	69
5.6	Dampak Sosial	75
5.7	Peran Pemerintah dan NGO (Non Government Organization)	80
BAB VI KONSTRUKSI MANFAAT DAN BIAYA SOSIAL ATAS MITIGASI BENCANA		84
6.1	Manfaat dan Biaya Sosial	84
6.2	Biaya Sosial	86
6.2.1	Biaya Sosial : Dari Segi Kerugian Ekonomi	86
6.2.2	Biaya Sosial : Dari Segi Kerugian Fisik	89
6.2.3	Biaya Sosial : Dari Segi Kerugian Psikologis	91
6.2.4	Biaya Sosial : Dari Segi Kerugian Sosial	93
6.3	Konstruksi Manfaat dan Biaya Sosial Dalam Mitigasi	96
BAB VII PENUTUP		104
7.1	Kesimpulan	104
7.2	Saran	105
DAFTAR PUSTAKA		106

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Format Kertas Kerja Studi Etnometodologi	38
5.1 Penduduk Desa Jono Oge	56
5.2 Data Kondisi Rumah	63
5.3 Jumlah Sarana Pelayanan Kesehatan	76
5.4 Kondisi Fasilitas Kesehatan Kab.Sig.....	78
5.5 Kondisi Fasilitas Sekolah	79
5.6 Dana Bantuan Stimulan	81
5.7 Dana Stimulan Tahap II	82
6.1 Manfaat dan Biaya Sosial Pasca Bencana.....	99
6.2 Rekapitulasi Penilaian Kerusakan dan Kerugian	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Gambar Kondisi Sebelum dan Sesudah Kejadian Likuifasi Area Jono Oge.....	4
2.1 Gambar Fenomena Likuifasi	25

BAB I PENDAHULUAN

~ Aku mampu bertahan menghadapi segala bencana,
kecuali satu; kehilangan cinta.~
(*Oscar Wilde, Penulis* dari Irlandia 1854-1900)

1.1 Konteks Penelitian

Akuntansi diibaratkan sebagai pedang bermata dua, di satu sisi akuntansi dibentuk oleh lingkungannya (*socially constructed*) dan disisi lainnya akuntansi dapat membentuk lingkungannya (*socially constructing*). Hal ini sekaligus memastikan bahwa akuntansi bukanlah suatu bentuk ilmu pengetahuan dan praktek yang bebas dari nilai (*value free*), tetapi sebaliknya akuntansi adalah disiplin ilmu pengetahuan dan praktek yang sarat dan kental dengan nilai.

Selain pengaruh lingkungan ekonomi, perkembangan akuntansi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aspek perilaku dari penggunanya. Karena pengguna akuntansi dapat membentuk dan dibentuk oleh lingkungan, akuntansi dapat dilihat sebagai realita yang dibentuk secara sosial dan sebagai subyek dari tekanan politik, ekonomi, dan sosial (Chariri, 2009).

Akuntansi sosial didenifikasikan sebagai “penyusunan, pengukuran, dan analisis terhadap konsekuensi-konsekuensi sosial dan ekonomi dari perilaku yang berkaitan dengan pemerintah dan wirausahawan”, walaupun akuntansi sosial berfokus baik pada akuntansi sosial sebagai mana diterapkan pada kegiatan bisnis. Dalam hal ini, akuntansi sosial berarti identifikasi, mengukur, dan melaporkan hubungan antara bisnis dan lingkungannya. Lingkungan bisnis meliputi sumber daya alam, komunitas di mana bisnis tersebut beroperasi,

orang-orang yang dipekerjakan, pelanggan, pesaing, dan perusahaan serta kelompok lain yang berurusan dengan bisnis tersebut. Proses pelaporan dapat bersifat baik internal maupun eksternal.

Dasar bagi kebanyakan teori akuntansi sosial datang dari analisis yang dilakukan oleh A.C Pigou terhadap biaya dan manfaat sosial. A.C Pigou adalah seorang ekonom neo-klasik yang memperkenalkan pemikiran mengenai biaya dan manfaat sosial ke dalam ekonomi mikro pada tahun 1920. Titik pentingnya adalah bahwa optimalitas Pareto (titik dalam ekonomi kesejahteraan di mana adalah mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang tanpa mengurangi kesejahteraan dari orang lain) tidak dapat dicapai selama produksi sosial neto dan produk pribadi neto tidak setara.

Akuntansi sosial dan lingkungan dikembangkan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan (*decision-useful information*) bagi semua pihak yang berkepentingan termasuk manajemen perusahaan, pemegang saham, karyawan, pelanggan, masyarakat umum, dan pemerintah. (Januarti dan Apriyanti : 2005). Analisis manfaat dan biaya merupakan alat bantu untuk membuat keputusan publik dengan mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat. Analisis manfaat dan biaya digunakan untuk mengevaluasi penggunaan sumber-sumber ekonomi agar sumber yang langka tersebut dapat digunakan secara efisien. Pemerintah mempunyai banyak program atau proyek yang harus dilaksanakan sedangkan biaya yang tersedia sangat terbatas.

Indonesia mempunyai kerentanan dan potensi bencana yang sangat tinggi ditinjau dari berbagai aspek. Aspek geografis, klimatologis, dan sosial demografis mempengaruhi lingkup kebencanaan Indonesia. Daerah rawan gempa bumi di Indonesia tersebar pada wilayah yang terletak pada atau dekat

dengan zona penunjaman lempeng tektonik dan sesar aktif. Letak geografis Indonesia secara geologis berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik, yaitu Lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Indo-Eurasia yang menyebabkan rawan terhadap terjadinya bencana.

Pada tahun 2018 silam, Indonesia mengalami duka yang sangat mendalam yaitu Gempa, Tsunami, dan Likuifasi di Sulawesi Tengah. Gempa Palu terjadi pada 28 September 2018, pukul 18.22 WITA dengan magnitudo 7,4 SR. Gempa ini menyebabkan guncangan yang kuat dan menghasilkan tsunami yang melanda kota Palu, yang berada di teluk Palu, serta likuifasi yang terjadi salah satunya di Kabupaten Sigi. Likuifasi yang terjadi di Kabupaten Sigi adalah munculnya lumpur dari permukaan tanah yang menyebabkan amblesnya bangunan dan pohon. Fenomena likuifasi ini juga menyebabkan tanah bergerak dimana rumah-rumah seakan berjalan dan saling bertabrakan.

Kabupaten Sigi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kotanya adalah Bora yang berada di Kecamatan Sigi Biromaru. Terdapat 15 kecamatan di Kabupaten Sigi yaitu Kecamatan Dolo, Dolo Barat, Dolo Selatan, Gumbasa, Kinovaro, Kulawi, Kulawi Selatan, Lindu, Marawola, Marawola Barat, Nokilalaki, Palolo, Pipikoro, Sigi Biromaru dan Kecamatan Tanambulawa. Salah satu daerah terparah yang terkena dampak likuifasi adalah desa Jono Oge dan Desa Sibalaya selatan dimana ribuan rumah tenggelam bagaikan ditelan bumi dan beberapa berpindah tempatnya dibawah oleh lumpur. Sedangkan kecamatan lainnya juga terkena dampak gempa yang besar menyebabkan bangunan roboh, jalanan rusak bahkan terangkat, dan beberapa fasilitas public tak dapat digunakan lagi.

Di Jono Oge, di pemukiman tak padat dan kebun warga, rumah, pohon kelapa dan tower bergerak bersama tanah di sekitar (kebun jagung, jalan raya

dan rumah-rumah penduduk) 500 meter ke arah barat. Sisa buangan lumpur mengalir jauh dan menutupi pemukiman timur Desa Kabobona Kecamatan Solo, Sigi setinggi satu meter. Lapangan Bola di Desa Sibalaya, Kecamatan Tanambulava bergeser sekitar 100 meter ke barat dengan permukaan tanah dan kuburan retak serta 20 mayat terangkat ke permukaan.



Gambar 1.1 Kondisi Sebelum dan Sesudah Kejadian Likuifasi Area Jono Oge

Peran pemerintah dalam menangani hal ini dapat kita lihat dari diberikannya santunan dana stimultan, ada 3 kategori yaitu rumah rusak berat 50 juta, sedang 25 juta, ringan 10 juta, ada pula jaminan hidup, dan hunian tetap. Namun, pembangunan hunian tetap (hunian tetap) yang dijanjikan pemerintah terkesan agak lambat padahal bencana gempa, likuifasi, dan tsunami telah berlalu setahun lebih. Selain dari pemerintah, adanya peran NGO dalam memberikan bantuan dalam bentuk hunian tetap, pelatihan keterampilan, uang perbulan, dan bantuan air.

Bencana merupakan sebuah fenomena kehidupan manusia yang tidak dapat diketahui secara pasti kapan terjadinya. Manusia hanya mampu mengenali gejala-gejala awal dan memprediksi terjadinya. Kecanggihan teknologi yang diciptakan manusia terkadang hanya mampu menjelaskan gejala awal ini,

sehingga kejadian detil dari bencana itu hanya dalam prediksi manusia. Dampak negatif yang ditimbulkan pula bisa berupa kerugian materi maupun nonmateri.

Secara makro bencana akan menciptakan kerentanan yaitu berupa hilangnya sumber daya manusia yang produktif, hilangnya pekerjaan, harta benda, terganggunya kesehatan, menurunnya produksi karena rusaknya sejumlah infrastruktur, melemahnya hubungan sosial dan meningkatnya angka kemiskinan (Olshansky and chang, 2009). Dari sisi mikro, bencana gempa akan mempengaruhi penghidupan dan kesejahteraan suatu rumah tangga, seperti perubahan dalam kepemilikan aset, akses dan aktifitas yang menunjang keberlanjutan penghidupannya, keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan kelembangaan, dimana jika kondisi ekonomi belum berkelanjutan, kondisi sosial belum berkelanjutan, dan kondisi kelembangaan belum berkelanjutan maka tingkat penghidupannya juga belum berkelanjutan (Mahdi, 2009; Martopo A, Hardiman G, dan Suharyanto, 2012).

Terhadap berbagai kerentanan yang dihadapi oleh rumah tangga pasca bencana yang mungkin akan mempengaruhi tingkat kesejahteraannya, maka akan muncul berbagai usaha sebagai strategi untuk bertahan hidup dan memulihkan kondisi pasca bencana. Pada umumnya diawal krisis akibat bencana, strategi bertahan hidup dan memulihkan penghidupan akan tergantung pada jumlah asset, akses, kapasitas dan aktifitas masing-masing individu/rumah tangga (Retno, 2016; Baiguni, 2007).

Ketika aktivitas yang menimbulkan biaya dan manfaat sosial ditentukan dari kerugian serta kontribusi tertentu diidentifikasi, maka dampak pada manusia dapat dihitung. Untuk mengukur suatu kerugian dibutuhkan informasi mengenai variabel-variabel utama, yaitu waktu dan dampak. Beberapa peristiwa yang menghasilkan biaya sosial membutuhkan waktu beberapa tahun untuk

menimbulkan suatu akibat. Dalam hal pengukuran, adalah penting untuk menentukan lamanya waktu tersebut. dampak jangka panjang sebaiknya diberikan bobot yang berbeda dengan dampak jangka pendek. Orang-orang dapat dipengaruhi secara ekonomi, fisik, psikologis, dan sosial oleh berbagai kerugian. Untuk mengukur biaya sosial tersebut adalah perlu untuk mengidentifikasi kerugian-kerugian tersebut dan menguantifikasikannya.

Penelitian ini juga pernah diangkat sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Fina Okta Akriana (2014), dengan judul “Analisis Manfaat dan Biaya Sosial Terhadap Pengelolaan Hasil Hutan di Provinsi Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total manfaat yang dari pengelolaan hutan selama 11 tahun adalah sebesar 5 triliun rupiah sedangkan total biaya yang dikeluarkan selama 11 tahun adalah sebesar 6 triliun rupiah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan hutan tidak layak untuk diteruskan karena biaya yang lebih besar daripada manfaatnya. Oleh karena itu agar hutan tetap dapat dimanfaatkan pengelolaan hutan harus seimbang dengan pelestariannya. Selain itu pemerintah pusat dan pemerintah daerah di Provinsi Aceh harus secara tegas membuat kebijakan agar kelestarian hutan dapat terjaga dengan baik untuk masa yang akan datang.

Tri Anggraeni Kusumastuti (2005), Dengan Judul Penelitian “Analisis Manfaat Dan Biaya Sosial Limbah Industri Tahu dan Limbah Peternakan Di Daerah Pedesaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi penggunaan limbah tahu dan pupuk terhadap penghasilan rumah tangga adalah kecil. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peternak sapi dan produsen tahu masih berada dalam usaha tradisional. Dampak negatif dari faktor eksternal dari usaha mereka tidak diperhitungkan.

Penelitian kualitatif sangatlah berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana dalam penelitian kualitatif suatu penelitian merupakan hal yang baru dan bukan replikasi. Penelitian penulis diarahkan pada manfaat dan biaya sosial terhadap dampak bencana alam (gempa dan likuifasi), dengan menggunakan pendekatan etnometodologi. Pendekatan etnometodologi berusaha menjelaskan tentang cara orang-orang bertindak dimana mereka hidup. Peneliti dan para actor sosial akan terlibat didalam interaksi dan diskusi yang intens, sehingga dapat menjawab pertanyaan peneliti.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Fenomena likuifasi atau pergerakan tanah di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah (Sulteng) pada bulan September tahun 2018, diakibatkan oleh gempa bumi 7,4 Skala Richtre. Likuifasi adalah gejala alami pada lapisan batu pasir berpori yang biasanya terisi air. Akibatnya salah satu air yang ada dalam lapisan itu dapat menjadikan bidang lapisan licin, dan menjadi bidang gelincir. Gempa bumi yang mengguncang pada 2018 mengubah bentang alam Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Akibatnya, wilayah itu rawan bencana banjir bandang dan longsor. Ancaman juga datang dari tumpukan pasir, kerikil serta bebatuan dari rekahan gunung yang terbelah karena longsor saat gempa bumi.

Berdasarkan fenomena yang telah dibahas di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar manfaat dan biaya sosial yang telah dirasakan terhadap masyarakat yang terdampak bencana (gempa dan likuifasi) di Kabupaten Sigi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap besar manfaat dan biaya sosial

yang telah dirasakan terhadap masyarakat yang terdampak bencana (gempa dan likuitasi) di Kabupaten Sigi

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik kontribusi teoritis maupun kontribusi praktis. Secara teoritis dimana penelitian ini nantinya dapat menambah pemahaman atas akuntansi lingkungan atau akuntansi social. Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi para insan akademis untuk memahami perkembangan riset akuntansi sosial, ketika aktivitas yang menimbulkan biaya dan manfaat sosial ditentukan dari kerugian serta kontribusi tertentu diidentifikasi, maka dampak pada manusia dapat dihitung..

Manfaat praktis penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten sigi dan pemerintan Provinsi Sulawesi Tengah, agar segera menyelesaikan permasalahan ekonomi salah satunya adalah pembangunan hunian tetap. Bagi masyarakat, untuk kembali memperhatikan korban-korban bencana yang masih menetap di hunian sementara dan saling rangkul-merangkul hingga pulih seutuhnya.

BAB II

GAMBARAN REFLEKSIVITAS TEORI

~ Pengetahuan tanpa tindakan adalah sia-sia, dan tindakan tanpa pengetahuan adalah kegilaan.~

(Abu Hamid Al Ghazali, Filsuf dan sofis dari Persia 1058-1111)

2.1 Teori Pertukaran Sosial

Pada umumnya, hubungan sosial terdiri daripada masyarakatnya dimana mereka mempunyai perilaku yang saling memengaruhi dalam hubungan tersebut, yang terdapat unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan. Sudut pandang pertukaran sosial berpendapat bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan mengurangi pengorbanannya dari penghargaan yang diterima (Monge dan Contractor, 2003). Analisis mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut cost and reward ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan sosial antarpribadi (interpersonal).

Teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap: keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu, dan jenis hubungan yang dilakukan.

Baik pertukaran sosial atau ekonomi didasarkan pada satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial. Sebagian besar yang orang butuhkan

orang harga hanya dapat diperoleh dari orang lain. Orang saling bergantung untuk mendapatkan sumber-sumber daya barharga ini, dan mereka saling melengkapi melalui proses pertukaran (Ritzer, 2011:515). Selanjutnya untuk terjadinya pertukaran sosial harus ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu Suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain dan Suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud. Adapun tujuan yang dimaksud dapat berupa ganjaran atau penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, kasih sayang, kehormatan dan lain-lainnya atau penghargaan ekstrinsik yaitu berupa benda-benda tertentu, uang dan jasa.

Homans dalam bukunya "Elementary Forms of Social Behavior, 1974" mengeluarkan beberapa proposisi dan salah satunya berbunyi : "Semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang, makin sering satu bentuk tindakan tertentu memperoleh imbalan, makin cenderung orang tersebut menampilkan tindakan tertentu tadi". Proposisi ini secara eksplisit menjelaskan bahwa satu tindakan tertentu akan berulang dilakukan jika ada imbalannya. Proposisi lain yang juga memperkuat proposisi tersebut berbunyi : "Makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang, makin besar pula kemungkinan perbuatan tersebut diulanginya kembali". Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah "distributive justice" – aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi.

Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian. Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau

menghindari hukum. Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah “*distributive justice*” yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya.

Model dasar dari Teori Pertukaran Homans melihat para aktor diorientasikan oleh imbalan dan biaya yang dilihat melekat pada jenis-jenis tindakan tertentu dan merefleksikan kepentingan dan pilihan mereka. Perhitungan tentang imbalan dan biaya ini dibuat dalam kaitannya dengan imbalan dan biaya marginal yang terjamin, dan para aktor individu dimotivasi untuk memaksimalkan keuntungan yang dapat mereka raih. Perhatian utama dari Homans bukan pada tindakan yang terisolasi, tetapi hubungan sosial, yang dikonsepsikan sebagai hubungan pertukaran atau transaksi. Argumen yang dibangun tidak ada pola interaksi yang akan muncul dan bertahan jika tidak semua partisipan dapat meraih keuntungan. Mereka yang mengalami kerugian dalam berinteraksi akan menarik diri dan akan beralih pada jenis-jenis tindakan yang menguntungkan.

Menurut Homans, proses keluar dan masuk dalam hubungan pertukaran akan terus berlanjut hingga pada titik ketika seluruh partisipan mampu untuk menyetarakan profit yang terjamin dalam sebuah hubungan dan profit yang dapat diperoleh dari tindakan yang tersedia (Scott, 2012:243-244). Profit yang ingin diamankan oleh masyarakat tidak sebatas yang bersifat finansial. Melalui interaksi, mereka mungkin dapat meraih cinta, pengakuan, loyalitas, dukungan politik, dan pengetahuan sebagaimana halnya imbalan yang bersifat keungan, dan mungkin mereka akan mengalami kekerasan, penyalahgunaan, kehilangan

waktu, kelelahan, dan kebencian sebagaimana halnya kerugian yang bersifat keuangan. Keseluruhan profit yang terjamin dalam sebuah hubungan melibatkan sebuah perhitungan yang kompleks tentang berbagai jenis imbalan dan biaya. Uang sering digunakan sebagai sebuah ukuran umum dengan alasan bahwa setiap sesuatu memiliki harga.

Homans menyatakan bahwa psikologi perilaku sebagaimana diajarkan oleh B.F. Skinner dapat menjelaskan pertukaran sosial. Dalam karya teoritisnya, Homans membatasi diri pada interaksi kehidupan sehari-hari. Namun, jelas ia yakin bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip yang dikembangkannya akhirnya akan mampu menerangkan semua perilaku sosial. Berdasarkan dari pemikirannya terhadap Skinner, Homans mengembangkan beberapa proposisi antara lain adalah:

a) Proposisi Sukses

For all actions taken by persons, the more often a particular action of a person is rewarded, the more likely the person is to perform that action (Homans, 1974: 16).

(Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu [hubungan masa lalu—sekarang]).

Dalam proposisi ini Homans menyatakan bahwa bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran (atau menghindari hukuman) maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Di saat individu benar-benar tak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin maka makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, maka makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku, dan begitu pula sebaliknya

b) Proposisi Stimulus (Pendorong)

If in the past the occurrence of a particular stimulus, or set of stimuli, has been the occasion on which a person's action has been rewarded, then the more similar the present stimuli are to the past ones, the more likely the person is to perform the action, or some similar action (Homans, 1974: 23).

(Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa [frekuensi ganjaran—tanggapan/ tingkah laku sekarang]).

Homans tertarik pada proses generalisasi dalam arti kecenderungan memperluas perilaku keadaan yang serupa. Individu mungkin hanya akan melakukan sesuatu dalam keadaan khusus yang terbukti sukses di masa lalu. Bila kondisi yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalu ruwet maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimulasi perilaku.

c) Proposisi Nilai

The more valuable to a person is the result of his action, the more likely he is to perform the action (Homans, 1974: 25).

(Makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu [hubungan nilai—tindakan]).

Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, dimana semakin tinggi nilai hadiah maka semakin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang

diinginkan. Hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif, dimana semakin tinggi nilai hukuman berarti semakin kecil kemungkinan individu mewujudkan perilaku yang tak diinginkan. Homans menemukan bahwa hukuman merupakan alat yang tidak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tak diinginkan.

d) Proposisi Deprivasi-satiasi

The more often in the recent past a person has received a particular reward, the less valuable any further unit of that reward becomes for him (Homans, 1974 : 29).⁵³

(Makin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya [hukum Gossen dalam ilmu ekonomi]).

Dalam hal ini Homans mendefinisikan dua hal penting, yaitu biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tidak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan. Yang terakhir ini menyebabkan Homans menyusun kembali proposisi kerugian-kejemuan sebagai berikut: "Makin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan itu.

e) Proposisi Persetujuan-Agresi

Konsep ini mengacu kepada keadaan mental. Homans mengatakan "bila seseorang tak mendapatkan apa yang ia harapkan, maka ia akan menjadi kecewa, frustrasi dan menyebabkan perilaku agresif.

Homans memiliki asumsi dasar yang penting dalam memahami perilaku, yaitu :

- a) Individu yang terlibat dalam interaksi akan memaksimalkan rewards hadiah/ganjaran).
- b) Memiliki akses untuk informasi mengenai sosial, ekonomi, dan aspek-aspek psikologi dari interaksi yang mengizinkan mereka untuk mempertimbangkan berbagai alternatif.
- c) Individu bersifat rasional dan memperhitungkan kemungkinan terbaik untuk bersaing dalam situasi menguntungkan.
- d) Individu berorientasi pada tujuan dalam sistem kompetisi bebas.
- e) Pertukaran norma budaya.

Teori dari Homans ini analisis dasarnya ialah *face-to face* pertukaran sosial antar dua individu, dengan konsep prinsip-prinsip ekonomi. Dua orang individu yang mengadakan interaksi akan selalu mementingkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Atau juga sering disebut memaksimalkan profit dan meminimalkan *loss*. Homans menyatakan bahwa masyarakat dan lembaga-lembaga sosial itu benar-benar ada disebabkan oleh pertukaran sosial.

Secara teoritis, Teori Pertukaran Homans mengasumsikan pertukaran berlangsung secara simetris. Artinya, dalam pertukaran sosial, sesuatu yang dipertukarkan selalu mendapatkan imbalan yang sepadan. Akan tetapi, Homans menyadari bahwa dalam dunia nyata hubungan tidak selalu simetris, bisa jadi asimetris. Hubungan asimetris terjadi ketika seseorang memiliki kapasitas lebih besar untuk memberi orang lain ganjaran daripada yang mampu diberikan orang kepadanya. Pada bahasan ini, Homans mulai bersentuhan dengan konsep stratifikasi sosial. Hubungan asimetris ini akan dilestarikan dengan kekuasaan yang memaksa. Akan tetapi Homans tidak membahas lebih jauh tentang kondisi

ini. Homans percaya bahwa dalam hubungan manusia ada kecenderungan untuk penyamaan kekuasaan. Stratifikasi sosial akan diterima oleh anggota kelompok jika sumber daya yang dimiliki oleh beberapa orang memang dibutuhkan untuk keberlangsungan kelompok.

2.2 Akuntansi Sebagai Pengetahuan, Hasil Konstruksi Sosial dan Bagian dari Ilmu Sosial

Berger (1966) dan Luckmann (1971) pelopor paradigma *constructivism* mengatakan bahwa manusia (*human beings*) secara bersama membentuk dan mempertahankan semua fenomena sosial melalui praktik sosial. Ada tiga tahapan proses fundamental dalam membentuk fenomena tersebut: eksternalisasi (*externalization*), obyektivasi (*objectivation*) dan internalisasi (*internalization*). Proses tersebut berlangsung di tengah kehidupan masyarakat membentuk kebiasaan dan pengetahuan. Proses ini yang disebut *social construction of reality*.

Gaffikin (2006) secara eksplisit menyebutkan bahwa akuntansi merupakan satu contoh dari pengetahuan yang dibangun (konstruksi sosial). Karena pengalaman masyarakat selalu berubah, begitu juga konstruksi pengetahuan turut berubah. Akuntansi di masa lalu berbeda dengan akuntansi di masa kini. Pemahaman masyarakat tergantung bagaimana cara menginterpretasi perubahan-perubahan itu. Interpretasi bukanlah sesuatu yang berada pada ruang tertutup, tetapi dia berada dalam norma sosial, kebutuhan sosial, bahasa dan pertimbangan lainnya dalam masyarakat.

Scott (1931), Lowe dan Tinker (1989), dan Hopwood (1989), dalam Gaffikin (2006) mendukung pandangan yang menempatkan akuntansi sebagai ilmu sosial. Akuntansi sebagai disiplin ilmu dan praktik berjalan sebagai bagian yang integral dari ilmu sosial dan perilaku sosial. Akuntansi bukanlah masalah teknik

penyediaan informasi semata yang ditujukan untuk pengambilan keputusan ekonomi, namun akuntansi bergerak dalam relasi ekonomi, sosial dan politik. Sebab masyarakat yang dilayani oleh akuntansi selalu dinamis, maka akuntansi harus dilihat dari perspektif yang lebih luas sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Perbuatan kredit dapat terjadi antara para warga persekutuan dengan orang luar, secara bersama-sama atau secara perseorangan. Salah satu perbuatan kredit yang khas Indonesia, ialah tolong menolong atau gotong-royong, yang dapat dibedakan dalam tiga macam bentuk :

- a) Tolong menolong timbal balik (*wederkerige hulpbetoon/reciprocal aid*), ialah perbuatan seseorang yang karena kesadarannya memberikan sesuatu kepada orang lain untuk membalas budi, karena ia merasa berhutang budi kepada orang lain.
- b) Tolong menolong bersama (*onderlinge hulpbetoon/mutual cooperation*), ialah perbuatan anggota masyarakat yang bersama-sama melakukan sesuatu untuk kepentingan bersama. Jadi dasarnya bukan untuk membalas budi atau ingin mendapatkan pembalasan budi di kemudian hari, melainkan semata-mata demi bakti dan pengabdian kepada masyarakat atau desanya.
- c) Tolong menolong khusus (*gespecialiseerd hulpbetoon/specialized assistance*), ialah perbuatan kerjasama antara golongan masyarakat tertentu saja.

2.3 Identifikasi Manfaat dan Biaya Sosial

2.3.1 Kualifikasi Manfaat

Dalam menentukan manfaat dan biaya suatu program/proyek harus dilihat secara luas pada manfaat dan biaya sosial dan tidak hanya pada individu

saja. Oleh karena menyangkut kepentingan masyarakat luas maka manfaat dan biaya dapat dikelompokkan dengan berbagai cara (Mangkoesoebroto, 1998; Musgrave and Musgrave, 1989).

Manfaat dapat dibedakan menjadi riil (*real*) dan semu (*pecuniary*). Manfaat riil adalah manfaat yang timbul bagi seseorang yang tidak diimbangi oleh hilangnya manfaat bagi pihak lain. Manfaat semu adalah yang hanya diterima oleh sekelompok tertentu, tetapi sekelompok lainnya menderita karena proyek tersebut.

Manfaat riil dibedakan lagi menjadi langsung/primer dan tidak langsung/sekunder (*direct/primary* dan *indirect/secondary*). Manfaat langsung berhubungan dengan tujuan utama dari proyek atau program, dan manfaat tidak langsung adalah manfaat yang tidak secara langsung disebabkan karena adanya proyek yang akan dibangun atau merupakan hasil sampingan.

Manfaat riil dibedakan pula menjadi manfaat yang berwujud (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). Istilah berwujud ditetapkan bagi yang dapat dinilai di pasar, sedangkan yang tidak berwujud untuk segala sesuatu yang tidak dapat dipasarkan. Manfaat dan biaya sosial tergolong dalam kategori manfaat yang tidak dapat dipasarkan sehingga termasuk kategori manfaat dan biaya yang tidak berwujud (*intangible benefits* dan *intangible costs*).

2.3.2 Biaya Sosial

Menurut Buffa dan Sarin (1996) biaya adalah variabel yang dapat memungkinkan harga lebih rendah namun tetap memungkinkan, sedangkan menurut prinsip akuntansi Indonesia (PAI) biaya atau cost adalah pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai uang, baik itu pengeluaran berupa uang, melalui tukar menukar ataupun melalui

pemberian jasa. Mulyadi (2001;8), Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Masud (1995) dalam Januarti (2005) masalah sosial yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan pada publik adalah biaya social. Biaya sosial adalah biaya yang berhubungan akuntansi sosial meliputi : Biaya lingkungan, biaya karyawan, biaya produk, dan biaya komunitas. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan biaya kesejahteraan karyawan akan dapat meningkatkan kepuasan kerja akan mempengaruhi produktivitas karyawan dan akan berimplikasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan pendapatan.

Pentingnya mengukur biaya secara akurat sering diabaikan dalam analisis manfaat dan biaya. Hasil dari suatu analisis menjadi kurang baik akibat memperkirakan biaya yang terlalu besar atau memperkirakan manfaat yang terlalu rendah. Negara-negara berkembang yang masih mengutamakan pertumbuhan ekonomi lebih cenderung melihat manfaat suatu proyek atau program terhadap pertumbuhan dan mendistribusikan biaya yang muncul kesetiap kelompok masyarakat. Negara-negara maju, khususnya program yang berhubungan dengan lingkungan hidup, sering lebih memperhatikan biaya sehingga analisis dimaksudkan untuk landasan memperkirakan biaya secara akurat.

Biaya sosial dapat diperkirakan dengan menggunakan prinsip *oportunity cost*, untuk membedakan dengan biaya untuk pembelian barang bagi individu. *Oportunity cost* dalam penggunaan sumber daya alam merupakan nilai tertinggi bagi masyarakat dari berbagai alternatif penggunaan sumber daya tersebut. Sehingga pendekatan *oportunity cost* merupakan pendekatan yang terbaik untuk menentukan nilai dari biaya yang tidak berwujud.

2.4 Akuntansi untuk Manfaat dan Biaya Sosial

Dasar bagi kebanyakan teori akuntansi sosial datang dari analisis yang dilakukan oleh A.C. Pigou terhadap biaya dan manfaat sosial. A.C. Pigou adalah seorang ekonom neoklasik yang memperkenalkan pemikiran mengenai biaya dan manfaat sosial kedalam ekonomi mikro pada tahun 1920. Titik pentingnya adalah bahwa optimalitas Pareto (titik dalam ekonomi kesejahteraan dimana adalah mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang tanpa mengurangi kesejahteraan dari orang lain) tidak dapat dicapai selama produk sosial neto dan produk pribadi neto tidak merata.

Analisis manfaat dan biaya adalah suatu sistem evaluasi dari manfaat dan biaya ekonomi dari suatu alternatif investasi. Misalnya proyek utama dibandingkan dengan satu atau beberapa alternatif lainnya. Intinya adalah bagaimana menjawab pertanyaan: manfaat apa yang dapat diperoleh jika alternatif ini dilaksanakan dan biaya apa saja yang dibutuhkan oleh proyek itu?

Dalam analisa manfaat dan biaya tidak hanya mengukur kelayakan dari aspek komersial saja, tetapi juga mengukur kelayakan dari aspek kelayakan sosial. Dalam ekonomi konvensional, analisa manfaat biaya hanya memperhitungkan input dan output yang nilainya ada di pasar. Tapi dalam hal ini, analisa manfaat biaya memasukkan biaya input dan output yang tidak ada di pasar. Intinya adalah mengukur, memasukkan, dan membandingkan semua manfaat dan biaya dari proyek publik atau program yang berkaitan dengan studi (Field,2002).

Mitchell (2003) mengatakan bahwa Analisis manfaat dan biaya menjabarkan nilai-nilai keuntungan dan kerugian pada periode-periode tertentu dalam suatu rentang waktu dan menghitung perbandingan antara keuntungan dan kerugian. Melakukan valuasi ekonomi terhadap barang dan jasa yang

dihasilkan dari sumber daya alam adalah memperhitungkan manfaat yang diperoleh dari sumber daya alam dan biaya yang ditimbulkan bila sumber daya itu rusak atau biaya-biaya lainnya untuk memperoleh manfaat sumber daya alam tersebut.

Pentingnya mengukur biaya secara akurat sering diabaikan dalam analisis manfaat dan biaya. Hasil dari suatu analisis menjadi kurang baik akibat memperkirakan biaya yang terlalu besar atau memperkirakan manfaat yang terlalu rendah. Negara-negara berkembang yang masih mengutamakan pertumbuhan ekonomi lebih cenderung melihat manfaat suatu proyek atau program terhadap pertumbuhan dan mendistribusikan biaya yang muncul kesetiap kelompok masyarakat. Negara-negara maju, khususnya program yang berhubungan dengan lingkungan hidup, sering lebih memperhatikan biaya sehingga analisis dimaksudkan untuk landasan memperkirakan biaya secara akurat.

Ada beberapa pendekatan untuk menentukan manfaat dan biaya yang tidak berwujud ini (Field, 1994; Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro, 1997; Whiting, 2000). Manfaat tidak berwujud dapat ditentukan berdasarkan pengukuran langsung, dengan melakukan pendekatan dari konsep *willingness to pay* yang penting adalah

Nilai Kesehatan

Bencana likuifasi yang terjadi di Kabupaten Sigi, terjadi akibat gempa berkekuatan 7,4 SR yang berpusat di Donggala, Sulawesi Tengah. Akibatnya, banyak hamper ribuan korban dinyatakan meninggal dunia. Namun, sayangnya fasilitas ruangan untuk mengumpulkan jenazah dalam ruangan steril kurang mumpuni. Banyak jenazah korban yang terpaksa disimpan di halaman rumah sakit. Hal itu membuat warga atau korban yang selamat terpaksa harus 'hidup

berdampingan' bersama dengan jenazah yang pelan-pelan membusuk. Bahaya dari pembusukan jenazah muncul dari kuman yang dicemarkannya melalui cairan maupun gas yang bisa menimbulkan penyakit. Kesiediaan para relawan dan pemerintah untuk mengeluarkan biaya pengobatan atau untuk menghindari sakit akibat pencemaran udara tersebut dapat dipakai sebagai ukuran manfaat dari program penanggulangan bencana.

Nilai Kehidupan

Penanggulangan bencana seperti datangnya tenaga medis dari luar daerah maupun luar negeri, relawan bencana baik dari kelompok mahasiswa maupun masyarakat, anggota TIM SAR, dan dibangunnya tenda tenda darurat dapat meringankan sedikit beban yang dirasakan korban walaupun rasa trauma masih saja menyelimutinya.

Hubungan akuntansi sosial dengan manfaat juga dapat dilihat dari manfaat lingkungan ekonomi dan manfaat lingkungan sosialnya. Bencana likuifasi menyebabkan rautusan hektar pertanian di Kabupaten Sigi lumpuh total. Peralnya hampir sebagian warga berprofesi sebagai petani, sehingga menyebabkan banyak warga yang telah kehilangan mata pencaharian. Pada pandangan akuntansi sosial dilihat dari lingkungan sosial, dapat dilihat dari perilaku sehari-hari dan perasaan masyarakat pasca terjadi bencana.

Ketika aktivitas yang menimbulkan biaya dan manfaat sosial ditentukan dari kerugian serta kontribusi tertentu diidentifikasi, maka dampak pada manusia dapat dihitung. Untuk mengukur suatu kerugian dibutuhkan informasi mengenai variabel-variabel utama, yaitu waktu dan dampak.

Waktu

Beberapa peristiwa yang menghasilkan biaya sosial membutuhkan waktu beberapa tahun untuk menimbulkan suatu akibat. Dalam hal pengukuran, adalah penting untuk menentukan lamanya waktu tersebut. dampak jangka panjang sebaiknya diberikan bobot yang berbeda dengan dampak jangka pendek

Dampak

Orang-orang dapat dipengaruhi secara ekonomi, fisik, psikologis, dan sosial oleh berbagai kerugian. Untuk mengukur biaya sosial tersebut adalah perlu untuk mengidentifikasi kerugian-kerugian tersebut dan menguantifikasikannya. Biaya-biaya tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kerugian ekonomi, fisik, psikologis, atau sosial.

- a) Kerugian ekonomi
- b) Biaya-biaya ini meliputi tagihan pengobatan dan rumah sakit yang tidak dikompensasi, hilangnya produktivitas, dan hilangnya pendapatan yang diderita oleh pekerja. Jelaslah, perhitungan ganda atas hilangnya pendapatan dan produktivitas harus dihindari.
- c) Kerugian fisik
- d) Menghitung nilai dari kehidupan atau kesehatan manusia adalah hal yang sulit untuk dilakukan, tetapi seringkali dicoba dalam analisis biaya-manfaat yang tradisional.
- e) Kerugian psikologis
- f) Kerugian-kerugian ini juga sulit untuk dikuantifikasi dan harus didiskontokan pada tingkat bunga yang sesuai.
- g) Kerugian sosial
- h) Dalam keluarga pekerja, perubahan peran dapat terjadi sebagai akibat dari penyakit tersebut. keluarga tersebut dapat menjadi begitu trauma

sehingga terjadi perpecahan. Nilai sekarang dari seluruh dampak ini bagaimanapun juga harus dihitung.

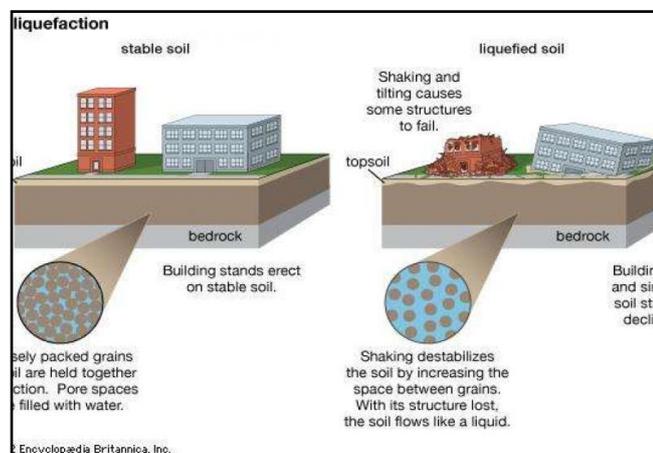
2.5 Bencana Likuifaksi dan Mitigasi Bencana

Mencairnya tanah atau likuefaksi tanah (bahasa Inggris: *soil liquefaction*) adalah fenomena yang terjadi ketika tanah yang jenuh atau agak jenuh kehilangan kekuatan dan kekakuan akibat adanya tegangan, misalnya getaran gempa bumi atau perubahan ketegangan lain secara mendadak, sehingga tanah yang padat berubah wujud menjadi cairan atau air berat.

Pada mekanika tanah, istilah "mencair" pertama kali digunakan oleh Allen Hazen[1] mengacu pada kegagalan Bendungan Calaveras di California tahun 1918. Ia menjelaskan mekanisme aliran pencairan tanggul sebagai berikut: Jika tekanan air dalam pori-pori cukup besar untuk membawa semua beban, tekanan itu akan berefek membawa partikel-partikel menjauh dan menghasilkan suatu kondisi yang secara praktis seperti pasir hisap. pergerakan awal beberapa bagian material dapat menghasilkan tekanan yang terus bertambah, mulanya pada satu titik, kemudian pada titik lainnya, secara berurutan, menjadi titik-titik konsentrasi awal yang mencair.

Menurut Seed et al (1975), Likuifaksi adalah proses perubahan kondisi tanah pasir yang jenuh air menjadi cair akibat meningkatnya tekanan air pori yang harganya menjadi sama dengan tekanan total oleh sebab terjadinya beban dinamik, sehingga tegangan efektif tanah menjadi nol. Likuifaksi adalah fenomena dimana tanah kehilangan banyak kekuatan (*strength*) dan kekakuannya (*stiffness*) untuk waktu yang singkat namun meskipun demikian likuifaksi menjadi penyebab dari banyaknya kerusakan, kematian, dan kerugian ekonomi yang besar.

Likuifaksi hanya terjadi pada tanah jenuh, sehingga kedalaman muka air tanah akan mempengaruhi kerentanan terhadap likuifaksi. Kerentanan terhadap likuifaksi akan menurun dengan bertambah dalamnya muka airtanah, dan pengaruh likuifaksi secara langsung dapat diamati di lapangan dimana muka airtanah berada beberapa meter dari permukaan tanah. Di daerah dimana level muka air tanah berfluktuasi (berubah) secara jelas, bahaya likuifaksi juga akan berubah. Fenomena likuifaksi terjadi seiring terjadinya gempa bumi. Secara visual peristiwa likuifaksi ini ditandai munculnya lumpur pasir di permukaan tanah berupa semburan pasir (sand boil), rembesan air melalui rekahan tanah, atau bisa juga dalam bentuk tenggelamnya struktur bangunan di atas permukaan, penurunan muka tanah dan perpindahan lateral. Pada saat gempa terjadi, gelombang gempa merambat ke segala arah, salah satunya adalah perambatan gelombang geser yang berasal dari pusat pelepasan energi (Kramer, 1996).



Gambar 2.2 Fenomena Likuifasi

Likuifaksi disebabkan oleh Tanah pasir dengan kepadatan rendah (tanah pasir lepas), Bentuk butiran tanah/pasir yang seragam, Jenuh air (muka air tinggi), Gempa (umumnya dengan skala > 6). Gempa menjadi pemicu terjadinya likuifaksi. Saat terjadi gempa, bumi bergetar, dan saat daerah dengan jenis pasir

lepas dan jenuh air mengalami getaran, air yang mengisi pori-pori antar partikel pasir akan berusaha menekan ke segala arah (tegangan air pori meningkat) dan mendorong partikel-partikel pasir menjadi lebih renggang sehingga gaya kontak antara partikel-partikel pasir menjadi hilang. Hal inilah yang akan kita lihat sebagai pencairan tanah / likuifaksi.

Fenomena likuifaksi ini berhubungan dengan kegagalan tanah, maka dampak yang dapat ditimbulkan dari likuifaksi adalah hancur, atau rusaknya bangunan yang ada diatas tanah yang mengalami likuifaksi. Lebih luas, likuifaksi dapat “menenggelamkan” dan “mengubur” satu kawasan seperti yang terjadi di Desa Jono Oge, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Langkah awal mitigasi

Sejauh ini, para ahli mengindikasikan akan empat syarat seperti tersebut di atas untuk dapat terpicunya kejadian likuifaksi. Dalam cakupan yang bersifat regional, disarankan agar dilakukan identifikasi awal untuk mengenali kawasan-kawasan yang mempunyai potensi terlikuifaksi.

Langkah-langkah identifikasi awal tersebut meliputi: Pertama, evaluasi kondisi geologi. Evaluasi ini berguna untuk mengenali sifat fisik dari material pembentuk lapisan tanah dan juga umurnya. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa lapisan-lapisan sedimen tidak tersementasi dengan baik yang terbentuk dalam kurun waktu terakhir ini dan berada dalam keadaan jenuh air akan sangat berpotensi terlikuifaksi. Model proses pengendapan yang mempengaruhi terbentuknya lapisan sedimen juga mempengaruhi kerentanannya.

Kedua, evaluasi kondisi kegempaan. Liquifaksi hanya terjadi ketika energi dan durasi gempa yang muncul cukup untuk memicunya. Besarnya energi dan durasi ini menjadi batas ambang dengan kemampuan lapisan tanah untuk meredamnya.

Dan, ketiga, evaluasi kondisi muka air tanah. Kondisi lapisan tanah yang jenuh air atau akan jenuh air ketika terinduksi gelombang gempa menunjukkan kerentanan yang sangat tinggi untuk terliquifikasi. Catatan sejarah menunjukkan bahwa 90% liquifikasi terjadi pada kawasan dengan muka air tanah kurang dari 10 meter.

Upaya konkret dalam bentuk koordinasi dan sinkronisasi data antarlembaga harus diinisiasi untuk memperoleh gambaran yang akurat akan ketiga kondisi tersebut di atas, agar keselamatan dan kepentingan masyarakat serta asset pembangunan dapat terlindungi dari bencana likuifikasi. Pihak yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab utama untuk merealisasikan langkah konkret tersebut adalah pemerintah, melalui lembaga/instansi terkaitnya.

2.6 Etnometodologi

Etnometodologi menunjuk pada materi pokok (*subject matter*) yang diteliti. Etnometodologi berasal dari tiga kata Yunani, 'ethnos', 'metodas', dan 'logos'. 'Ethnos' artinya orang, 'metodas' artinya metode dan 'logos' berarti ilmu. Secara harfiah etnometodologi diartikan sebagai studi atau ilmu tentang metode yang digunakan untuk meneliti bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup sehari-hari.

Etnometodologi mulai berkembang di tahun 1950 dengan tokoh penggagasnya adalah Harold Garfinkel. Garfinkel sendiri adalah dosen pada UCLA di West Coast. Akan tetapi baru dikenal oleh kalangan luas (oleh profesi-profesi lain) pada akhir 1960-an dan awal 1970-an (Poloma : 1994 : 281).

Harold Garfinkel (1967), pertama kali mengenalkan istilah 'etnometodologi' ketika dia mempelajari arsip silang budaya di Yale menemukan istilah-istilah seperti '*ethnobotany*, *ethnophysiology*, dan *ethnophysics*. Saat itu

Garfinkel mempelajari kegiatan juri. Menurutnya cara juri membuat mempertimbangkan keputusannya membentuk 'etnometodologi' di mana 'etno' menunjuk pada keberadaan seseorang memahami pengetahuan akal sehat masyarakatnya. Diyakini, menurut Garfinkel, di balik tindakan mereka ada teori, asumsi, atau dalil yang digunakan untuk menilai, menafsirkan, dan memaknai sesuatu.

Sesudah Garfinkel muncullah beberapa pakar yang mengembangkan studi etnometodologi di antaranya Jack Douglas, Egon Bittner, Aaron Cicourel, Roy Turner, Don Zimmerman dan D. Lawrence Wieder. Di antara para pakar ini Jack Douglaslah yang paling lengkap pembahasannya etnometodologinya. Douglas menggunakan etnometodologi untuk menyelidiki proses yang digunakan para koroner (pegawai yang memeriksa sebab-musabab kematian seseorang untuk menentukan suatu kematian sebagai akibat bunuh diri. Seperti pendekatan-pendekatan lainnya dalam penelitian kualitatif, studi etnometodologi memerlukan kedalaman pengamatan secara detail tentang praktik kehidupan keseharian warga masyarakat melalui observasi secara langsung mengenai percakapan mereka atau bisa direkam melalui video. Karena lebih bertumpu pada percakapan sehari-hari (cerita) individu, maka etnometodologi berpengaruh sangat besar pada kelahiran metode analisis percakapan. Asumsinya adalah percakapan atau cerita merupakan cara orang mengkonstruksi realitas. Menggunakan bahasa sebagai bahan utama kajian yang diperoleh dari ucapan keseharian dalam interaksi individu, etnometodologi menghindari pemaknaan bahasa dari aspek gramatika, tetapi lebih pada inti komunikasi mereka.

Boglan & Biklen (1998:30) Mendefinisikan etnometodologi sebagai studi tentang bagaimana orang-orang menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari mereka dan cara mereka menyelesaikan kehidupan sehari-hari. Subjek bagi

etnometodologi bukan warga suku primitive. Mereka adalah orang-orang dari berbagai situasi di dalam masyarakat kita sendiri.

Mehan and Wood dalam Neuman (1997:346-347) mendefinisikan etnometodologi sebagai keseluruhan penemuan, suatu metode, suatu teori, suatu pandangan dunia, dan pandangan kehidupan. Etnometodologi berusaha memaparkan realitas pada tingkatan yang melebihi sosiologi, artinya berbeda banyak dari sosiologi dan juga psikologi. Secara sederhana, etnometodologi memiliki batasan sebagai kajian akal sehat, artinya merupakan hasil dari suatu observasi penciptaan yang digunakan terus menerus dalam interaksi sosial dengan lingkungan yang sewajarnya.

Keunikan etnometodologi dibanding pendekatan-pendekatan lain dalam penelitian kualitatif ialah peneliti meninggalkan dulu asumsi-asumsi, teori, proposisi dan kategori yang ada tentang fenomena yang dikaji. Sedangkan pendekatan lainnya ialah peneliti melihat fenomena dengan sudah berbekal asumsi-asumsi atau bahkan teori yang dianggap dapat membelenggu kebebasan peneliti dalam memahami fenomena yang sedang dikaji. Dengan keleluasaan itu, peneliti dapat memaknai realitas dengan jernih karena tanpa intervensi teoretik sebelumnya. Peneliti etnometodologi lebih mengutamakan pertanyaan 'bagaimana' daripada 'mengapa' untuk menggali makna yang dikandung dalam realitas yang diteliti.

Keunikan lain etnometodologi dibanding studi-studi lainnya ialah walau menggunakan percakapan keseharian (cerita) individu sebagai data utama, etnometodologi menghindari wawancara. Sebagaimana dinyatakan Given (1990: 294):

“The core data for ethnomethodological studies tend to be observations, either directly as ethnographic observations or indirectly by studying video- or videorecordings. A major difference with most other qualitative researchers is that ethnomethodologists tend to avoid using interviews as their major data. In other research traditions, interviews are often used to gather self-reports, expressions of opinions, and attitudes...”

Pemahaman lebih mendalam tentang etnometodologi bisa ditelusuri melalui pemikiran Garfinkel yang membatasi etnometodologi sebagai penyelidikan atas ungkapan-ungkapan indeksikal serta tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan dari praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang terorganisir dengan mengarah pada suatu penjelasan tentang “pertanggung jawaban tindakan praktis yang rasional”. Penjelasan tersebut dapat ditemukan melalui : 1) perbedaan antara ungkapan yang obyektif dan yang indeksikal, 2) reflektivitas berbagai tindakan praktis, dan 3) kemampuan menganalisa berbagai tindakan yang berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari (Basrowi dan Sudikin, 2002:52; Poloma, 2007:281 serta Denzin dan Lincoln, 2009:339).